

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu sistem yang memastikan asuhan pada pasien jauh lebih aman. Sistem tersebut meliputi pengkajian risiko, identifikasi insiden, pengelolaan insiden, pelaporan atau analisis insiden, serta implementasi dan tindak lanjut suatu insiden untuk meminimalkan terjadinya risiko. Sistem tersebut diharapkan menjadi cara yang efektif untuk mencegah terjadinya cedera atau insiden pada pasien yang disebabkan oleh kesalahan tindakan (Kemenkes RI, 2015). Keselamatan pasien sangat bergantung pada ketepatan penilaian dan tindakan perawat. Salah satu sistem yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam upaya peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit adalah *early warning score system* (Jensen, 2019).

Early Warning Score System (EWSS) merupakan suatu sistem penilaian yang digunakan untuk deteksi perburukan parameter fisiologis pasien sehingga memungkinkan untuk dilakukannya pemberian intervensi dini dan perawatan tepat waktu. Sistem ini diperkenalkan di *European Emergency Departement* pada tahun 1997 (Jamal, 2020). Sedangkan di Indonesia, EWSS mulai diaplikasikan pada tahun 2014 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Salah satu manfaat EWSS adalah dapat dijadikan standar penilaian dalam menentukan tingkat keparahan penyakit untuk mendukung pengambilan keputusan klinis yang konsisten dan respon klinis yang tepat (Pomalango,

2021). Sehingga perawat sebagai profesi yang bertugas mengobservasi tanda-tanda vital pasien setiap hari memegang peran penting dalam pelaksanaan EWSS (Prihati, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan EWSS, salah satunya adalah pengetahuan (Pertiwi, 2020). Pengetahuan perawat yang kurang terkait EWSS akan mengakibatkan pelaksanaan EWSS menjadi tidak efektif (Langkjaer, dkk 2021). Kurangnya pengetahuan terhadap pelaksanaan EWSS ini berdampak pada bertambahnya lama perawatan dan meningkatnya angka kematian pasien (Aswiati, 2020). Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Alam (2014) mengenai dampak EWSS terhadap hasil klinis pasien yang menunjukkan adanya progress ke arah yang lebih baik setelah pelaksanaan EWSS ini, dimana kematian pasien di rumah sakit menurun secara signifikan. Penelitian lain yang bisa memperkuat adalah penelitian oleh Megawati (2021) yang mendapatkan adanya korelasi antara pelaksanaan EWSS dengan mortalitas pasien. Sehingga perawat mempunyai peranan penting sebagai lini terdepan dan pemberi asuhan untuk menerapkan EWSS (Ekawati, 2020) Karena pada saat terjadi perburukan kondisi pasien, orang pertama yang akan mengetahui adalah perawat (Dhiah, dkk, 2020).

Pelaksanaan EWSS saat ini sudah dilakukan di hampir seluruh Rumah Sakit, salah satunya di Rumah Sakit Umum Daerah Tani Dan Nelayan Boalemo. EWSS di RSUDTN pertama kali diperkenalkan saat persiapan akreditasi. Namun sampai saat ini pelaksanaan dan penerapannya belum maksimal. Hal ini di dukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh penulis

tanggal 2 juli 2020, dari 14 orang perawat, 10 diantaranya belum bisa melakukan EWSS dengan tepat karena tidak mengetahui cara penskorangan sehingga penilaian kegawatdaruratan dinilai hanya berdasarkan triase. Selain itu, penulis juga menemukan adanya perbedaan persepsi terkait dengan standar kegawat daruratan pasien, dimana ada dua perawat berpendapat bahwa pasien dengan saturasi oksigen 87 dan tekanan darah 90/60mmhg cukup diatasi dengan nasal kanul dan dilakukan observasi tiap 8 jam. Padahal, jika dihitung berdasarkan skoring EWS, pasien dengan kondisi diatas masuk dalam kategori atau level kewaspadaan sedang yang memerlukan observasi setiap 2 jam. Berdasarkan hal ini penulis melihat bahwa pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan EWSS. Dampak kurangnya pengetahuan dan perbedaan persepsi akan mengaibatkan kesalahan tindakan untuk merespon. Akibat jangka panjangnya, yakni memperpanjang lama perawatan dan meningkatkan kejadian henti jantung bahkan kematian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan EWSS berhubungan dengan adanya pengetahuan perawat. Terlepas dari pentingnya faktor ini, sampai saat ini penelitian terkait EWSS belum banyak dieksplorasi terlebih di RSUDTN. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat sejauh mana gambaran pengetahuan perawat dalam pelaksanaan EWSS di Rumah Sakit Umum Daerah Tani Dan Nelayan Boalemo.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. 10 perawat belum mengetahui cara melakukan skoring EWSS
- b. Terdapat 2 orang perawat yang memiliki persepsi berbeda mengenai penilaian tingkat kegawat daruratan, khususnya terkait status oksigenasi dan waktu pelaksanaan observasi pasien

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan EWS di Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *Early Warning Score System* (EWSS) di Rumah Sakit Umum Daerah Tani dan Nelayan Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan konsep dalam bidang keperawatan gawat darurat dan kritis, khususnya mengidentifikasi perburukan pasien secara dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan assessment awal pasien gawat darurat di rumah sakit.

b. Untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya terkait pelaksanaan EWSS oleh perawat